



Filosofi Aksara Jawa sebagai Landasan Praktik Etika dan Kepatuhan pada Standar Audit

Sheva Nuura Azhima¹, Ardianto²

^{1,2}Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹sheva.nuura.azhima-2023@feb.unair.ac.id, ²ardianto@feb.unair.ac.id

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v7i3.001

Informasi Artikel

Tanggal masuk	22-01-2025
Tanggal revisi	18-03-2025
Tanggal diterima	25-03-2025

Keywords:

Javanese Script;
Auditor Character;
Ethics.

Abstract: *Javanese Philosophy as a Foundation for Ethical Practices and Compliance on Audit Standards*

Purpose: *This study aims to explore ethical and compliance practices in auditing standards from the perspective of Javanese script philosophy.*

Method: *The research uses hermeneutic, which focuses on the meaning of symbol, text, or culture in specific context.*

Results: *The findings show that the ethical and spiritual values of Javanese script philosophy can provide moral and ethical guidance in enhancing compliance with audit standards and auditor integrity.*

Novelty: *This article integrates Javanese script philosophy into the context of audit practices.*

Contribution: *This study contributes to shape ethics and professional auditor character, which can strengthen compliance with audit standards.*

Kata kunci:

Aksara Jawa;
Karakter Auditor;
Etika.

Abstrak: *Filosofi Aksara Jawa sebagai Landasan Praktik Etika dan Kepatuhan pada Standar Audit*

Tujuan: *Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik etika dan kepatuhan dalam standar audit dari perspektif filosofi aksara Jawa.*

Metode: *Penelitian ini menggunakan hermeneutika, yang berfokus pada interpretasi makna simbol, teks, atau budaya dalam konteks tertentu.*

Hasil: *Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai etika dan spiritual filosofi aksara Jawa dapat memberikan panduan moral dan etis dalam meningkatkan kepatuhan terhadap standar audit dan integritas auditor.*

Kebaruan: *Artikel ini mengintegrasikan nilai budaya lokal, khususnya filosofi aksara Jawa ke dalam konteks praktik audit.*

Kontribusi: *Penelitian ini berkontribusi dalam membentuk karakter auditor yang lebih etis dan profesional, serta memperkuat kepatuhan terhadap standar audit.*



1. Pendahuluan

Globalisasi menjadi kekuatan utama yang mendorong integrasi ekonomi, sosial,

dan budaya dalam dunia yang terus berkembang. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur dan pola perekonomian

global tetapi juga membawa dampak pada cara individu dan organisasi berinteraksi. Integrasi ekonomi tersebut membuka peluang interaksi budaya yang berbeda di beberapa negara. Dalam konteks ini budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi dinamika perekonomian dan proses pengambilan keputusan perusahaan [1-3]. Budaya memiliki peran dalam menentukan cara individu dan organisasi bertindak. Budaya membentuk pola pikir, perilaku, dan memberikan kerangka etika yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Budaya berfungsi sebagai kekuatan utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui penguatan nilai-nilai sosial, peningkatan kohesi komunitas, dan adaptasi terhadap dinamika pasar [4,5]. Nilai-nilai budaya yang diwariskan memengaruhi cara individu berpikir, berkomunikasi, berinteraksi, sehingga berdampak pada efektivitas hubungan sosial, produktivitas ekonomi, dan dalam dunia profesi.

Dalam dunia profesi, termasuk auditor, nilai-nilai budaya lokal ini memiliki relevansi yang tinggi. Praktik audit diatur oleh Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mengacu pada *International Standards on Auditing* (ISA). SA menekankan prinsip-prinsip fundamental seperti independensi, objektivitas, integritas, dan kerahasiaan dalam menjalankan tugas audit. Auditor dituntut untuk memiliki karakter yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan skeptisisme profesional, yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dari budaya lokal. Kegiatan audit berperan dalam mendukung keberlanjutan dan stabilitas suatu perusahaan atau organisasi [6-8]. Salah satu fungsi pengendalian utama, audit bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang andal, dan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko keuangan yang berpotensi mengancam pencapaian tujuan strategis [9]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya memengaruhi kualitas audit secara

tidak langsung dalam pengambilan risiko perusahaan dan keputusan investasi [10,11]. Budaya kuat dalam organisasi mencerminkan komitmen yang konsisten terhadap nilai-nilai inti, seperti integritas, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar etika. Komitmen ini menciptakan perilaku yang mendorong penghindaran risiko yang tidak terkendali (*risk aversion*), sehingga menghasilkan mekanisme pengawasan yang lebih baik.

Budaya organisasi yang kokoh dan berfokus pada kepatuhan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas, tantangan timbul ketika mencoba menggabungkan nilai-nilai tersebut dengan struktur kerja yang banyak dipengaruhi oleh filosofi Barat. Filosofi ini menekankan pada prinsip rasionalitas, independensi, dan objektivitas dalam praktik profesional. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam menjaga standar global dan memastikan konsistensi praktik profesional di berbagai negara. Pendekatan ini kurang mempertimbangkan elemen budaya lokal yang memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku, nilai, dan etika individu dalam suatu masyarakat. Budaya lokal yang diperkaya oleh tradisi dan kearifan yang telah teruji oleh waktu, membawa nilai-nilai unik seperti kolektivitas, harmoni, dan tanggung jawab sosial yang dapat melengkapi perspektif global. Dalam konteks audit, nilai-nilai budaya lokal menjadi landasan dalam memperkuat dimensi moral auditor, meningkatkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan berbagai pemangku kepentingan.

Sebagai langkah menuju integrasi yang lebih efektif, pembentukan budaya bergantung pada pendekatan global dan kontribusi masyarakat melalui interaksi dengan alam dan sesama [12]. Proses ini menghasilkan kearifan lokal, yakni pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang secara adaptif dan diwariskan antar generasi melalui budaya, yang terkait dengan hubungan makhluk hidup dan lingkungan [13,14]. Kearifan lokal mencerminkan warisan budaya yang dapat

berupa bahasa ataupun tulisan. Pilar dari pemikiran orang Jawa melahirkan kearifan lokal yang diyakini sebagai filter dan pengendali dinamika budaya yang destruktif yang berdampak pada generasi muda [15]. Panduan kearifan lokal Jawa mendasari pola perilaku orang Jawa kepada Tuhan, masyarakat, alam, dan makhluk gaib yang diwariskan untuk generasi berikutnya. Bentuk-bentuk simbolisme Jawa sangat dominan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi nyata dari persepsi dan sikap hidup masyarakatnya [15]. Salah satu refleksi dari tindakan simbolik Jawa adalah penciptaan aksara Jawa.

Aksara Jawa merupakan situs kekuatan agama, budaya dan politik [16]. Aksara Jawa berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan ajaran moral yang terkait dengan tatanan hidup masyarakat Jawa yang disajikan melalui simbol dan idiom. Sejumlah penelitian terdahulu membahas makna filosofis aksara Jawa dalam kaitannya dengan konsep teologi dan hubungan manusia dengan Tuhan [17,18]. Berdasarkan kajian yang ada, legenda aksara Jawa disampaikan melalui simbol dan makna semiotika cerita aksara Jawa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, kesadaran sosial, dan tanggung jawab [19]. Penelitian menunjukkan bahwa aksara Jawa mencakup unsur-unsur fundamental seperti hubungan antara Tuhan, manusia, dan kewajiban manusia kepada Tuhan. Namun, meskipun terdapat berbagai kajian terkait aksara Jawa dan nilai-nilai moralnya, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji praktik dari nilai-nilai tersebut dalam profesi auditor, terutama dalam konteks penerapan Standar Audit (SA) di Indonesia. Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah praktik etika dan kepatuhan dalam Standar Audit (SA) melalui perspektif filosofi aksara Jawa, yang memberikan landasan bagi pembentukan karakter auditor yang etis dan profesional. Sebagai produk kearifan budaya, aksara Jawa memberikan landasan filosofi

yang relevan untuk membentuk karakter auditor yang etis dan profesional.

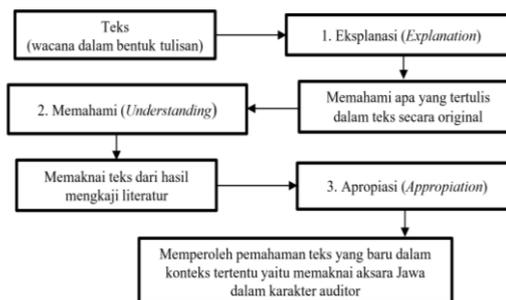
Studi tentang aksara Jawa membuktikan bahwa aksara Jawa sebagai hasil pikir masyarakat Jawa yang sarat akan makna filosofis. Hasil penelitian menyatakan perlunya peningkatan pemahaman terhadap aksara Jawa dan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami makna aksara Jawa [15,20,21]. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofi aksara Jawa sangat penting dalam membentuk karakter, namun belum ada studi yang mengkaji implementasi nilai-nilai budaya Jawa, khususnya aksara Jawa, dalam praktik etika dan kepatuhan terhadap Standar Audit. Studi ini penting dilakukan untuk melestarikan warisan budaya Jawa dalam era teknologi saat ini dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini terkait praktik audit, mengingat peran auditor sangat strategis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik etika dan kepatuhan terhadap Standar Audit (SA) di Indonesia melalui pandangan filosofi aksara Jawa, yang memberikan perspektif budaya dalam pembentukan karakter auditor yang profesional dan berintegritas. Dengan meneliti bagaimana nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, artikel ini berupaya memberikan kontribusi pada pengembangan praktik audit yang lebih etis dan patuh pada standar profesi. Hasil studi ini diharapkan memberikan wawasan bahwa penerapan nilai-nilai filosofi aksara Jawa dalam praktik audit memperkuat etika dan kepatuhan auditor terhadap Standar Audit (SA), serta membentuk karakter auditor yang berintegritas, bijaksana, dan profesional. Nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perilaku auditor, yang berkontribusi pada kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Pelestarian budaya melalui implementasi filosofi aksara Jawa membantu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai luhur budaya tradisional dalam dunia profesi audit.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja hermeneutika, yang berfokus pada interpretasi makna simbol, teks, atau budaya dalam konteks tertentu [22,23]. Hasil interpretasi selanjutnya dikaitkan dengan literatur serta hasil penelitian terdahulu terkait filosofi aksara Jawa dan praktik audit. Tugas hermeneutika diantaranya yaitu mengungkap apa yang ada dalam pikiran, menjelaskan secara rasional hal-hal yang masih samar agar maksudnya dapat dipahami dengan jelas, dan menerjemahkan pesan ke bahasa yang lebih mudah dipahami [24]. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang interpretasi makna teks aksara Jawa yang merupakan salah satu aksara tradisional Indonesia warisan leluhur yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa, dikaitkan dengan konteks sosial yaitu implementasinya dalam karakter auditor.

Jenis data yang digunakan adalah dokumen dan hasil wawancara. Objek utama dalam hermeneutika adalah teks, yang merupakan hasil atau produk praktik berbahasa [24]. Terdapat keeratan hubungan antara hermeneutika dan bahasa secara filosofis. Bahasa tidak hanya dipandang dalam perspektif linguistik semata, akan tetapi bahasa perlu dipandang dalam kenyataan kehidupan [24]. Dalam penelitian ini, akan dikaji makna filosofis yang terkandung dalam aksara Jawa sebagai implementasi praktik etika dan kepatuhan terhadap Standar Audit melalui karakter auditor. Data yang digunakan meliputi literatur mengenai aksara Jawa dan karakter auditor, serta hasil wawancara. Tahapan penelitian dengan metode hermeneutika [25] meliputi: 1) Identifikasi masalah penelitian, yaitu bagaimana implementasi makna aksara Jawa dalam praktik etika dan kepatuhan auditor terhadap Standar Audit; 2) Tinjauan literatur, yaitu mengkaji literatur yang terkait dengan aksara Jawa serta karakter auditor dalam konteks

Standar Audit; 3) Evaluasi data, dimana data



Gambar 1. Skema interpretasi (Gambar 1) menurut Ricoeur

yang digunakan sebagai sumber informasi berasal dari hasil studi literatur dan wawancara; 4) Analisis data menggunakan skema interpretasi; dan 5) Pelaporan.

Dalam hermeneutika, analisis data menggunakan skema interpretasi (Gambar 1) yang terdiri dari tiga tahap: ekplanasi, pemahaman, dan apropriasi [26]. Tahap ekplanasi melibatkan analisis bagian-bagian teks untuk memahami apa yang dikatakan teks. Tahap pemahaman berfokus pada interpretasi teks secara keseluruhan, dengan horison peneliti berpadu dengan horison teks. Tahap apropriasi melibatkan pemaknaan lebih mendalam oleh peneliti, di mana setiap penafsir dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda [27]. Terdapat lingkaran hermeneutis (*hermeneutical circle*) di mana dunia batin penafsir bertemu dengan dunia unik dari setiap teks untuk menciptakan gambaran atau pemahaman baru tentang dunia yang mungkin ada dalam kesadaran penafsir [26].

Untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai aksara Jawa ke dalam karakter auditor, penelitian ini menggunakan wawancara dengan narasumber utama yaitu seorang auditor dan seorang budayawan Jawa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya dan mendalam mengenai bagaimana budaya lokal, khususnya aksara Jawa, dapat memengaruhi pembentukan karakter dan profesionalisme auditor dalam praktik audit sehari-hari. Auditor yang diwawancarai diharapkan dapat memberikan pandangan

terkait dengan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam aksara Jawa berpengaruh pada sikap, etika, dan profesionalisme sebagai auditor. Pemahaman yang diperoleh dari wawancara dengan auditor kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan nilai-nilai dalam aksara Jawa untuk melihat relevansinya dalam praktik audit. Wawancara dengan budayawan Jawa memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai filosofi dan makna budaya dalam aksara Jawa yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam praktik audit, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan auditor.

Auditor yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah rekan pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang serta merupakan dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang. Sebagai seorang profesional yang berpengalaman di bidang audit dan akademisi, wawasan beliau mengenai praktik audit serta penerapan etika dan profesionalisme dalam profesi auditor menjadi dasar utama dalam memahami bagaimana nilai-nilai aksara Jawa dapat diinternalisasi dalam dunia audit. Sedangkan budayawan yang diwawancarai adalah seorang dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang yang memahami tentang etika dan profesi, serta merupakan dalang dan pelaku budaya yang aktif dalam melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai filosofi dan makna budaya dalam aksara Jawa. Dengan latar belakang sebagai dalang dan pelaku budaya Jawa, beliau memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aksara Jawa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip etika dalam profesi.

Proses wawancara ini dirancang untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber yang kompeten dalam bidangnya. Auditor yang diwawancarai dipilih berdasarkan pengalaman dan pemahaman terkait dengan profesi audit serta relevansi budaya lokal dalam konteks praktik audit profesional. Sementara itu, budayawan yang

memiliki pengetahuan mendalam tentang aksara Jawa diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam aksara Jawa dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Idealisme Etika dan Budaya dalam Sensitivitas Auditor terhadap Kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme etika memiliki peran dalam memengaruhi sensitivitas auditor terhadap kecurangan. Auditor dengan orientasi idealisme tinggi cenderung menghindari tindakan yang merugikan pihak lain karena melanggar prinsip kejujuran dan keadilan [28-30]. Dalam konteks deteksi kecurangan, idealisme etika auditor berperan dalam memengaruhi tanggapannya terhadap penyimpangan keuangan, seperti kecurangan laporan keuangan, yang berdampak negatif bagi investor dan pemangku kepentingan [31]. Auditor dengan tingkat idealisme tinggi lebih peka terhadap risiko kecurangan, sementara auditor dengan idealisme rendah dapat menerima risiko tertentu selama hasil yang dicapai memberikan manfaat lebih besar [31]. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara idealisme etis dan skeptisisme profesional dalam mendorong auditor untuk mengevaluasi bukti secara kritis serta menjaga integritas proses audit. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan auditor yang menyatakan bahwa,

"Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus mampu bersikap independen dan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat, seksama, teliti, dan hati-hati. Jika dikaitkan dengan nilai kejujuran dan integritas, seorang auditor harus jujur dalam arti dia melakukan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam profesi ini, sangat penting untuk menjaga independensi serta kejujuran

dalam setiap langkah yang diambil agar hasil audit dapat dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya"

Hal ini menegaskan bahwa auditor yang memiliki tingkat idealisme tinggi akan lebih memperhatikan risiko kecurangan dan menjaga integritas proses audit sesuai dengan prinsip kejujuran dan independensi yang diharuskan dalam Standar Audit (SA). Dalam hal ini, budaya yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan independensi berperan penting dalam membentuk sikap auditor terhadap proses audit. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa budaya berpengaruh pada keputusan seorang auditor [32].

Nilai-nilai etika memiliki arti penting dalam budaya karena nilai-nilai tersebut menjadi dasar keyakinan seseorang dengan menunjukkan tentang kebenaran suatu sikap. Norma, tradisi, dan nilai sosial dalam budaya nasional berkontribusi pada pengambilan keputusan auditor, termasuk dalam penerapan standar audit seperti SA 200, SA 220, dan SA 240 [33]. SA 200 membahas tujuan utama auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar yang berlaku, berperan dalam memastikan bahwa proses audit dilakukan dengan benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang ketat. Karakter ini terutama terkait dengan tiga aspek utama: integritas, objektivitas, dan sikap skeptis profesional. SA 220 menekankan pentingnya pengendalian mutu melalui penerapan prosedur yang cermat dan kerahasiaan informasi, sementara SA 240 menyoroiti bahwa skeptisisme profesional merupakan elemen kunci dalam mendeteksi kecurangan. Standar audit dapat diterapkan secara berbeda tergantung pada konteks budaya [34]. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya nasional, yang meliputi norma dan tradisi, dengan praktik audit [35]. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal, seperti filosofi aksara Jawa, ke dalam karakter auditor dapat memperkaya pemahaman terhadap prinsip kejujuran, integritas, dan dedikasi dalam profesinya.

Filosofi yang terkandung dalam aksara Jawa mencerminkan simbolisme yang menuntun auditor untuk menjaga etika dan tanggung jawab profesional. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutis, penghayatan terhadap nilai-nilai budaya dapat diimplementasikan dalam praktik audit sehari-hari [24].

Integrasi Nilai Aksara Jawa dalam Etika dan Praktik Audit. Prinsip "*Hana caraka*" dalam aksara Jawa, secara harfiah berarti "ada dua utusan," [16] melambangkan konsep keseimbangan dan kejujuran dalam konteks etika audit. Prinsip ini mencerminkan ide bahwa setiap situasi atau keputusan, terdapat dua pihak atau sudut pandang yang harus dipertimbangkan secara seimbang. Hasil wawancara dengan budayawan menyatakan bahwa,

"Hana caraka menggambarkan adanya utusan dan carakan, yang berarti ada dua utusan dengan perbedaan, namun tetap satu dalam tujuan. Dalam aplikasinya, ini dapat diartikan sebagai simbol dualitas yang selalu hadir, seperti siang dan malam, manis dan pahit, terang dan gelap."

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan budayawan juga terungkap bahwa dalam praktik audit, auditor sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan keseimbangan antara objektivitas dan kepentingan dari pihak-pihak yang terlibat seperti ditunjukkan pada hasil wawancara berikut.

"...dalam profesi auditor, terdapat pola pikir bahwa kita bertindak sebagai pengawas yang mewakili pihak luar. Setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing; satu pihak berusaha agar hasil audit sesuai dengan tugas dan wewenang yang ada, sementara pihak lainnya mungkin berusaha untuk mempengaruhi agar hasil audit sesuai dengan versi atau kepentingan mereka."

Dalam konteks profesi auditor, ini tercermin bahwa auditor bertindak sebagai "utusan" yang menyeimbangkan dua sudut pandang yang berbeda: satu pihak ingin hasil

audit mencerminkan kebenaran sesuai dengan standar, sementara pihak lain berusaha menyesuaikan hasil audit dengan kepentingan mereka. Adanya perbedaan kepentingan, auditor tetap bertugas untuk menjaga objektivitas dan kejujuran dalam proses evaluasi, sejalan dengan prinsip "*Hana caraka*" yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan peran sebagai pengawas. Dalam praktik audit, nilai ini mengajarkan auditor untuk menjaga keseimbangan dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa setiap temuan dan laporan yang dihasilkan tidak hanya objektif tetapi juga mencerminkan kejujuran yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kejujuran dan objektivitas mengharuskan auditor untuk bertindak transparan dan menghindari tindakan yang dapat menyesatkan atau merugikan pihak lain [36]. Dengan prinsip "*Hana caraka*," auditor diharapkan mampu menegakkan integritas dan kejujuran dalam seluruh proses audit. Hal ini berarti bahwa auditor akan berusaha untuk menyajikan laporan yang akurat dan adil, menghindari segala bentuk bias atau konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil audit. Kejujuran dalam praktik audit melibatkan penyampaian informasi yang benar dan transparan, serta penilaian yang didasarkan pada fakta dan bukti yang objektif [37]. Prinsip "*Hana caraka*" mendorong auditor untuk berkomitmen pada prinsip-prinsip etika yang kuat, memastikan setiap keputusan dan rekomendasi audit dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan integritas, sehingga menciptakan laporan audit yang dapat dipercaya dan menghormati standar profesional yang tinggi.

Prinsip "*Data Sawala*" dalam aksara Jawa, yang berarti "mereka berdebat, tidak setuju," menyiratkan pentingnya dialog dan pertimbangan berbagai sudut pandang dalam pengambilan keputusan [16]. Prinsip ini mengajarkan auditor tentang pentingnya diskusi dan evaluasi yang komprehensif, di mana berbagai pendapat dan argumen yang berbeda harus dipertimbangkan sebelum

mencapai suatu kesimpulan. Etika profesi dalam audit mencakup estetika dan tata krama profesional, di mana komunikasi yang efektif, seperti diskusi, pemilihan bahasa yang tepat, serta tata krama dalam pertemuan akhir audit menjadi elemen penting dalam mencapai kesimpulan audit yang objektif dan berintegritas [38]. "*Data Sawala*" mencerminkan bahwa setiap proses audit, adanya ketidaksepakatan atau perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bahkan diperlukan untuk memastikan bahwa semua aspek dari masalah atau isu yang sedang dianalisis telah dieksplorasi secara menyeluruh. Dalam wawancara dengan budayawan, dijelaskan bahwa dalam konteks audit, prinsip "*Data sawala*" mengandung makna yang dalam.

"Sawala merujuk pada "Suwala," yang berarti tidak bohong, tidak ingkar, atau sangat setia pada komitmen yang telah disepakati."

Hal ini sejalan dengan prinsip audit yang menuntut auditor untuk mempertahankan integritas, kejujuran, dan kesetiaan pada fakta dan data yang ada. Auditor yang terinspirasi oleh prinsip ini dapat terlibat dalam proses diskusi yang terbuka dan konstruktif dengan rekan-rekannya, klien, atau pihak terkait lainnya. Proses ini memungkinkan berbagai pandangan dan analisis kritis untuk disampaikan dan dipertimbangkan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan keakuratan hasil audit. Dengan prinsip "*Data Sawala*," auditor akan lebih mampu menghadapi dan mengevaluasi perbedaan pendapat secara profesional. Hal ini memastikan bahwa setiap keputusan audit diambil berdasarkan pertimbangan yang matang dan bukti yang relevan, sehingga hasil audit menjadi lebih andal dan adil.

Nilai "*Padha jayanya*" dalam aksara Jawa, berarti "kekuatan yang setara," menekankan pentingnya prinsip keadilan dan keseimbangan dalam evaluasi dan penilaian [16]. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam setiap keputusan atau tindakan, semua pihak harus diperlakukan secara adil dan setara,

tanpa adanya favoritisme atau bias. Penerapan nilai "*Padha jayanya*" mendorong auditor untuk memastikan bahwa semua entitas atau individu yang terlibat dalam proses audit mendapat perlakuan yang sama dan bahwa semua informasi serta bukti yang relevan diperhitungkan secara seimbang. Prinsip ini mengharuskan auditor untuk melakukan evaluasi yang objektif dan adil, sehingga laporan audit yang dihasilkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau eksternal [36]. Pengintegrasian nilai "*Padha jayanya*" dalam karakter auditor memperkuat aspek etika, integritas dalam praktik audit, dan memberikan dasar filosofis yang mendalam untuk pelaksanaan audit. Dengan prinsip ini, auditor dapat memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil adalah hasil dari proses penilaian yang menyeluruh dan adil. Nilai-nilai aksara Jawa "*Padha jayanya*" membantu auditor dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik terhadap audit, di mana kualitas dan etika menjadi prioritas utama. Integrasi nilai budaya ini dalam praktik audit meningkatkan kualitas laporan audit dan mendukung praktik yang lebih etis dan transparan.

Prinsip "*Maga bathanga*" dalam aksara Jawa, secara harfiah berarti "kematian," menekankan pentingnya kesadaran dampak dan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil [16]. Prinsip ini mengajarkan auditor untuk selalu mempertimbangkan dengan cermat hasil dan efek dari setiap keputusan dan rekomendasi yang dibuat dalam laporan audit. Prinsip ini mendorong auditor untuk memahami setiap keputusan audit memiliki implikasi langsung pada laporan keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai aspek lain, termasuk reputasi organisasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan kepatuhan terhadap peraturan [39]. Kesadaran akan konsekuensi ini memaksa auditor untuk bertanggung jawab terhadap hasil audit yang disajikan. Auditor diharapkan untuk melakukan evaluasi yang mendalam terhadap semua risiko dan isu yang relevan, memastikan semua bukti dan informasi telah

dianalisis dengan seksama sebelum mencapai kesimpulan [39]. Dengan prinsip "*Maga bathanga*," auditor memperkuat integritas dan kualitas dari laporan audit, dan membangun fondasi etika yang kokoh. Hal ini memastikan bahwa auditor berfokus pada aspek teknis dari pekerjaan dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Prinsip ini mendukung pengembangan karakter auditor yang profesional, berintegritas dan sensitif terhadap implikasi etis dan sosial dari praktik audit. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam "*Hana caraka; Data sawala; Padha jayanya; Maga bathanga*" menggambarkan pembentukan karakter dan mindset dalam profesi auditor. Setiap prinsip mengarah pada integritas, kejujuran, dan kesetiaan, serta mempertahankan nilai-nilai tersebut meski menghadapi tantangan. Hasil wawancara dengan budayawan menyatakan bahwa

"Hana caraka; Data sawala; Padha jayanya; Maga bathanga itu pembentukan karakter, pembentukan mindset seseorang bahwa diri kita itu selalu ada dua yang bertentangan, ada pikir, ada dzikir, kemudian ada ikhtiar sebagai penengahnya, ada jiwa ada raga, ada sugih ada mlarat, ada seneng ada susah. Selalu ada."

Masing-masing huruf aksara Jawa mewakili prinsip dan nilai-nilai spiritual yang mengarahkan cara hidup manusia untuk selaras dengan kehendak Ilahi. Filosofi ini menekankan pentingnya menyelaraskan tindakan dan pemikiran dengan prinsip-prinsip etika dan spiritual yang tinggi [40].

Filosofi Aksara Jawa dalam Mencerminkan Nilai-Nilai Auditor dalam SA 200. Standar Audit (SA) 200 menegaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik akibat kesalahan maupun kecurangan [41]. Prinsip-prinsip fundamental dalam SA 200 mencakup integritas, objektivitas, kehati-hatian profesional, kerahasiaan serta perilaku profesional auditor dalam memastikan audit

dilakukan dengan standar yang berkualitas. Integritas mengharuskan auditor bertindak dengan jujur dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan eksternal, sementara skeptisisme profesional menuntut auditor untuk mempertanyakan informasi yang diperoleh dan mencari bukti audit yang cukup dan kompeten [42,43]. Standar ini juga menekankan bahwa auditor memiliki tanggung jawab kepada klien dan publik, termasuk investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan filosofi aksara Jawa, nilai-nilai yang terkandung dalam karakter aksara dapat memperkaya pemahaman auditor tentang makna profesi ini. Audit bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi juga sebuah panggilan moral yang harus dijalankan dengan tanggung jawab dan kejujuran [44]. Filosofi aksara Jawa menekankan aspek integritas, kejernihan pemikiran, fokus pada tujuan, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Konsep ini sejalan dengan standar audit yang mengharuskan auditor untuk memiliki etika profesional yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami segala sesuatu juga tercermin dalam filosofi ini, yang mendukung perlunya skeptisisme profesional dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis [43].

Dalam implementasinya, filosofi aksara Jawa dapat menjadi dasar etis bagi auditor dalam menjaga kepatuhan terhadap standar audit. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, auditor dapat lebih sadar akan tanggung jawab moral yang melekat dalam profesinya. Penerapan filosofi aksara Jawa dalam praktik audit mempertegas bahwa profesi auditor membutuhkan kompetensi teknis dan landasan moral yang kuat. Oleh karena itu, auditor dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas hasil audit, menjaga kepercayaan publik, serta memperkuat integritas profesi secara keseluruhan. Tabel 1 merangkum filosofi aksara Jawa dan kaitannya dengan SA 200.

Tabel 1. Relevansi aksara Jawa dengan SA 200

Aksara Jawa	Filosofi	Kaitan dengan SA 200
Ha	Hana hurip wening suci – Hidup adalah kehendak Yang Mahasuci	Auditor harus menjalankan tugas dengan integritas tinggi, mengutamakan kebenaran, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau eksternal.
Ca	Cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi – Satu arah dan tujuan pada Yang Maha Tunggal	Auditor harus memiliki pandangan yang jernih dan objektif dalam melaksanakan audit.
Ka	Karsaningsun memayuning bawana – Hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam	Auditor memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan publik, bukan hanya klien.
Sa	Sifat ingsun handulu sifatullah – Membentuk kasih sayang seperti kasih Tuhan	Auditor harus menjalankan audit dengan empati, keadilan, dan kebijaksanaan.
Wa	Wujud hana tan kena kinira – Ilmu manusia hanya terbatas	Auditor harus mengakui keterbatasan mereka, tidak bersikap arogan, dan terbuka terhadap kolaborasi dengan ahli lain untuk memastikan audit dilakukan secara optimal.
Ya	Pitados marang samubarang tumindak kang dumadi – Yakin atas titah/kodrat Ilahi	Auditor harus percaya pada prinsip integritas, objektivitas, dan standar etika yang berlaku, serta menjalankan audit dengan keyakinan dan tanggung jawab yang tinggi.

Filosofi Aksara Jawa dalam Mencerminkan Nilai-Nilai Auditor dalam SA 220. SA 220 menekankan pentingnya

pengendalian mutu dalam audit laporan keuangan, dengan tanggung jawab utama berada pada mitra audit untuk memastikan bahwa kualitas audit tetap terjaga sesuai dengan standar profesional yang berlaku [45]. Prinsip dalam SA 220 menegaskan bahwa sepanjang pelaksanaan audit, rekan perikatan harus terus memantau kepatuhan tim terhadap standar etika yang berlaku melalui pengawasan serta mengajukan permintaan keterangan bila diperlukan. Standar ini juga menyoroti peran auditor dalam menerapkan prinsip pengendalian mutu yang efektif guna meningkatkan kredibilitas hasil audit.

Filosofi yang terkandung dalam aksara Jawa memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam SA 220, khususnya aspek ketelitian, tanggung jawab, keseimbangan, dan independensi. Aksara seperti Na, Ta, Pa, La, Ma, dan Dha menggambarkan prinsip-prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh auditor, seperti ketajaman analisis dalam menilai risiko audit, ketelitian dalam mengevaluasi bukti, serta keberanian untuk bersikap independen dalam menghadapi tekanan eksternal [43]. Aksara Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulisan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dapat memperkaya pemahaman auditor tentang etika dan tanggung jawab profesional.

Pemahaman mendalam terhadap SA 220 dan filosofi aksara Jawa memungkinkan auditor untuk menyadari bahwa pengendalian mutu dalam audit berkaitan dengan aspek teknis, dan membutuhkan kesadaran etis dan moral. Auditor harus memiliki keseimbangan antara ketelitian prosedural dan nilai-nilai integritas untuk menghasilkan audit yang kredibel. Prinsip keseimbangan dalam aksara Jawa mencerminkan pentingnya bekerja dengan penuh keyakinan, disiplin, dan akurasi, tanpa kehilangan objektivitas.

Wawancara dengan auditor menegaskan bahwa kepatuhan terhadap SA 220 sangat penting dalam memastikan audit yang sistematis dan terstruktur.

“Sebagai auditor, saya wajib melaksanakan proses audit sesuai dengan SA, yang terdiri dari

perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, saya memahami proses bisnis klien, melakukan prosedur PMJP, memahami SPI, mengukur risiko audit, dan merancang prosedur audit berdasarkan risiko yang diukur, termasuk menentukan sampel audit. Semua ini dilakukan dengan jujur dan tegas. Di lapangan, saya mengumpulkan bukti audit yang dirancang sebelumnya, dan bila menghadapi kendala, saya menerapkan prosedur alternatif untuk memastikan kualitas audit tetap terjaga”

Dengan memahami prinsip-prinsip ini, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan memastikan bahwa kualitas audit tetap terjaga.

Pengendalian mutu dalam SA 220 tidak sekadar memastikan kepatuhan terhadap prosedur, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap profesionalisme dan akuntabilitas. Auditor harus menyadari bahwa hasil audit yang dihasilkan memiliki dampak yang luas bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis etika yang berakar pada filosofi aksara Jawa dapat menjadi sarana untuk memperkuat integritas profesi audit, sehingga kepercayaan publik terhadap hasil audit tetap terjaga. Tabel 2 merangkum filosofi aksara Jawa dan kaitannya dengan SA 220.

Tabel 2. Relevansi aksara Jawa dengan SA 220

Aksara Jawa	Filosofi	Kaitan dengan SA 220
Na	Nur candra, gaib candra, warsitaning candra – Pengharapan manusia agar selalu ke sinar Ilahi	Auditor harus memiliki wawasan etika yang mendalam dalam menjalankan pengendalian mutu.
Ta	Tatas, tutus, titis, titi lan wibawa – Mendasar totalitas, satu visi, ketelitian	Auditor harus menjaga standar audit dengan teliti dari perencanaan,

	dalam memandang hidup	pelaksanaan, hingga pelaporan.
Pa	Papan kang tanpa kiblatah – Gusti Allah ada di segala arah	Pentingnya arah dan pedoman dalam setiap tindakan sehingga perlunya pengendalian mutu dalam audit agar prosesnya tetap terarah, profesional, dan sesuai standar yang berlaku.
La	Lir handaya paseban jati – Mengalirkan hidup semata pada tuntunan Illahi.	Auditor harus mencerminkan kesungguhan dalam menjaga objektivitas dan profesionalisme, menekankan pentingnya kualitas dan independensi dalam pelaksanaan audit.
Ma	Madhep mantep manembah mring Ilahi – Yakin dan mantap dalam menyembah Ilahi	Auditor wajib menjalankan tugasnya dengan penuh keyakinan dan keteguhan, demi menjaga komitmen terhadap kualitas dan integritas dalam setiap tahapan audit.
Dha	<i>Dhuwur wekasane endhek wiwitane</i> – Untuk bisa diatas tentu dimulai dari dasar	Auditor harus mengikuti proses audit yang bertahap, mulai dari pemahaman awal terhadap risiko hingga pengambilan keputusan yang berbasis bukti kuat.

Filosofi Aksara Jawa dalam Mencerminkan Nilai-Nilai Auditor dalam SA 240. SA 240 menekankan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan menerapkan skeptisisme profesional [46]. Auditor diharuskan untuk mengandalkan bukti yang jelas dan menggunakan pengalaman, intuisi, serta analisis kritis dalam

mengidentifikasi risiko kecurangan yang mungkin tersembunyi dalam laporan keuangan. Dalam konteks SA 240, prinsip ini menekankan bahwa auditor harus sensitif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar perusahaan yang sedang diaudit, baik internal atau eksternal [47]. Perubahan ini berpotensi menciptakan risiko kecurangan yang harus diwaspadai oleh auditor. SA 240 menuntut auditor untuk fokus pada prosedur yang sudah ada dan untuk tetap peka terhadap indikasi potensi kecurangan yang bisa muncul sebagai akibat perubahan tersebut. Filosofi aksara Jawa menawarkan perspektif etis yang relevan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab moral, kewaspadaan, dan fleksibilitas berpikir memberikan panduan tambahan bagi auditor untuk tetap kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan eksternal. Independensi adalah tentang sikap profesional yang merupakan cerminan dari keadaan pikiran dan karakter individu [48]. Filosofi ini mengingatkan auditor untuk melepaskan segala ego atau kepentingan pribadi yang dapat menghalangi objektivitas dalam menilai bukti audit dan menyimpulkan hasilnya.

Dengan memahami SA 240 dalam konteks yang lebih luas, dapat disimpulkan bahwa penerapan standar ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memiliki dimensi etika yang mendalam. Auditor berperan dalam memverifikasi laporan keuangan dan bertanggung jawab atas kepercayaan publik terhadap integritas informasi keuangan suatu entitas. Filosofi aksara Jawa menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kebijaksanaan dalam bertindak, yang selaras dengan prinsip skeptisisme profesional dalam SA 240. Auditor dituntut untuk selalu

Tabel 3. Relevansi aksara Jawa dengan SA 240

Aksara Jawa	Filosofi	Kaitan dengan SA 240
Ra	<i>Rasa ingsun handulu sih</i> – rasa tanggung jawab moral untuk mencari kebenaran	Auditor memiliki tanggung jawab moral untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan skeptisisme

		profesional dan integritas tinggi.
Da	<i>Dumadining zat kang tanpa winangenan</i> – menerima kenyataan tanpa prasangka	Auditor harus bersikap objektif dalam menerima bukti audit tanpa dipengaruhi asumsi berlebihan atau bias pribadi.
Ja	<i>Jumbuhing kawula Gusti</i> – komitmen menyelami pemahaman yang mendalam	Auditor harus memiliki pemahaman mendalam terhadap fakta dan hubungan antardata untuk mengungkap potensi kecurangan.
Nya	<i>Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diuruki</i> – memahami sesuatu yang tidak tampak dengan jelas	Auditor harus mampu mendeteksi indikasi kecurangan yang tersembunyi dengan intuisi dan analisis yang tajam.
Ga	<i>Guru sejati sing muruki</i> – pengalaman dan intuisi sebagai sumber kebijaksanaan	Auditor harus mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam menerapkan skeptisisme profesional.
Ba	<i>Bayu sejati kang andalani</i> – kewaspadaan terhadap perubahan lingkungan	Auditor harus sensitif terhadap perubahan eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi risiko kecurangan.
Nga	<i>Ngracut busananing manungso</i> – objektivitas dalam menilai situasi	Auditor harus menjaga independensi dan menghindari bias atau pengaruh eksternal dalam menilai bukti audit.

waspada terhadap potensi manipulasi serta memiliki keberanian untuk mengungkap kecurangan meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak. Independensi yang ditekankan dalam SA 240 juga memiliki hubungan erat dengan prinsip etika dalam aksara Jawa yang mengajarkan pentingnya

menjaga jarak dari kepentingan pribadi guna menjunjung kebenaran dan transparansi.

Dalam implementasinya, auditor dapat menginternalisasi filosofi aksara Jawa sebagai pendekatan tambahan dalam menerapkan SA 240. Dengan memadukan aspek teknis dari SA 240 dan pendekatan etis dari filosofi aksara Jawa, auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang berbasis regulasi dan pada kesadaran moral yang kuat. Praktik audit yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan lebih efektif dalam mendeteksi serta mencegah kecurangan, sekaligus menjaga kredibilitas dan kepercayaan terhadap profesi auditor. Tabel 3 merangkum filosofi aksara Jawa dan kaitannya dengan SA 240.

Praktik Etika dan Kepatuhan dalam Standar Audit (SA). Praktik etika dan kepatuhan dalam Standar Audit (SA) dari sudut pandang aksara Jawa berfokus pada penerapan nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung dalam aksara Jawa untuk memperkuat praktik audit yang sesuai dengan standar yang ada. Setiap makna aksara Jawa berfungsi sebagai panduan moral yang memperkuat komitmen auditor terhadap integritas, kejujuran, dan tanggung jawab profesional, sejalan dengan ketentuan yang ada dalam Standar Audit (SA). Implementasi ini mencerminkan kebutuhan akan auditor yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etis yang mendasari setiap tindakan dalam pelaksanaan audit. Budayawan menyatakan bahwa

"Nilai-nilai aksara Jawa dan pembentukan karakter, tentu saja terkait erat dengan filosofi atau ilmu marifat Jawa. Dalam konteks ini, budaya Jawa sangat cocok untuk pembentukan karakter, karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Jawa, sebagai filsafat, memuat kearifan dalam setiap aspek kehidupan. Salah satunya, dalam budaya Jawa, terdapat konsep 'ngono yo ngono neng ojo ngono', yang menekankan

pentingnya kejujuran, iman, dan toleransi. Toleransi ini tidak terlepas dari ajaran agama, yang membedakan antara yang wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Dengan demikian, nilai budaya Jawa tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga menciptakan sikap yang adil dan penuh rasa hormat terhadap orang lain."

Dalam dunia audit, kepercayaan dan kredibilitas adalah modal utama, integrasi makna-makna simbolis aksara Jawa membantu membentuk auditor memiliki kesadaran moral tinggi dan dapat lebih mudah menjaga independensi dan obyektivitasnya, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan eksternal atau konflik kepentingan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, auditor akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi laporan audit dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak etisnya.

Pemahaman tentang makna aksara Jawa juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara logika dan intuisi dalam proses audit, di mana auditor dituntut untuk menganalisis data secara kritis dan rasional, serta memahami konteks sosial dan dampak etis dari temuan yang ada. Implementasi nilai-nilai aksara Jawa dalam karakter auditor menggarisbawahi pentingnya ketulusan dan dedikasi dalam menjalankan tugas, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dalam Standar Audit (SA). Auditor yang berkarakter kuat tidak akan tergoda oleh godaan materi atau kepentingan pribadi, melainkan akan tetap berpegang pada prinsip moral dan etika yang mendalam.

Di tengah tantangan globalisasi, di mana industri audit semakin terhubung dengan berbagai standar internasional dan perusahaan multinasional, menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam kerangka SA sangat penting untuk memastikan bahwa audit yang dilakukan tetap bersih dari pengaruh yang tidak etis. Kepercayaan publik terhadap profesi audit sangat bergantung pada integritas auditor. Dalam dunia yang semakin transparan dan terbuka, hasil audit yang

objektif, akurat, dan dapat dipercaya adalah dasar dari kredibilitas profesi ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan budayawan yang mengatakan,

"Menyinggung masalah etis dalam globalisasi, itu sangat relevan, karena empat nilai (aksara Jawa) itu adalah kajian dari karakter seseorang, jadi saya pikir itu masih sangat relevan dan sangat layak untuk diterapkan. Karena arus syahwat ini yang memengaruhi sehingga manusia menjadi serakah karena kebutuhan, kebutuhan keturunan, kebutuhan keluarga, atau kebutuhan-kebutuhan yang lain, gengsi sebagainya. Jadi, sebagaimana yang saya contohkan tadi, kita kembali ke sandang, pangan, papan, pendidikan."

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, auditor dapat menjalankan tugas dengan lebih baik, menjaga keseimbangan antara profesionalisme dan etika, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi keadilan dan transparansi dalam dunia bisnis dan keuangan. Implementasi nilai-nilai aksara Jawa dalam karakter auditor menciptakan landasan moral yang kuat, yang menjadi fondasi bagi praktik audit yang bertanggung jawab dan berintegritas sesuai dengan Standar Audit (SA).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik etika dan kepatuhan dalam Standar Audit (SA) yang dilihat dari sudut pandang aksara Jawa menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pelaksanaan audit. Penerapan nilai-nilai aksara Jawa, seperti kejujuran, integritas, toleransi, dan kedalaman pemahaman etis, berperan penting dalam membentuk karakter auditor yang profesional secara teknis dan memiliki kesadaran moral tinggi. Aksara Jawa memberikan panduan yang memperkuat komitmen auditor terhadap integritas, kejujuran, dan tanggung jawab profesional sesuai dengan ketentuan dalam Standar Audit. Idealisme etika berperan dalam meningkatkan sensitivitas auditor terhadap kecurangan,

dengan auditor yang memiliki orientasi idealisme tinggi lebih peka terhadap risiko kecurangan dan berkomitmen pada prinsip-prinsip kejujuran, integritas, dan independensi yang diwajibkan oleh Standar Audit (SA). Keseimbangan antara idealisme etis dan skeptisisme profesional, serta pengaruh budaya yang mengedepankan nilai-nilai etika, seperti filosofi aksara Jawa, sangat penting dalam membentuk karakter auditor yang responsif terhadap potensi penyimpangan. Prinsip-prinsip aksara Jawa, seperti "*Hana caraka*," "*Data sawala*," "*Padha jayanya*," dan "*Maga bathanga*," memberikan panduan yang mendalam dalam menjaga integritas, kejujuran, kesetiaan, dan kewaspadaan, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diperlukan dalam praktik audit sesuai dengan SA 200, SA 220, dan SA 240. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ini dapat memperkaya pemahaman auditor terhadap prinsip-prinsip etika dalam standar audit, sehingga meningkatkan kualitas dan kredibilitas praktik audit.

Kontribusi penelitian ini terletak pada eksplorasi integrasi nilai-nilai budaya lokal, khususnya filosofi aksara Jawa dalam membentuk karakter auditor yang etis dan profesional. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika yang terkandung dalam aksara Jawa dapat memperkuat sensitivitas auditor terhadap kecurangan dan meningkatkan kepatuhan terhadap Standar Audit (SA). Penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan karakter auditor yang etis dan profesional melalui penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan independensi, yang tidak hanya meningkatkan kualitas laporan audit tetapi juga memperkuat kredibilitas profesi. Penelitian ini memberikan implikasi praktis dengan menyarankan kebijakan pelatihan auditor yang lebih menekankan pada nilai-nilai etika dan spiritualitas, serta memperkenalkan pendekatan berbasis budaya lokal untuk membentuk kompetensi auditor yang holistik, menggabungkan pengetahuan teknis dengan prinsip-prinsip moral yang mendalam.

Keterbatasan penelitian ini adalah wawancara hanya dilakukan pada satu orang auditor dan satu orang budayawan Jawa. Eksplorasi praktik etika dan kepatuhan pada SA dalam perspektif aksara Jawa akan mendapatkan informasi yang lebih kaya apabila dilakukan pada lebih dari satu narasumber, baik pada auditor maupun budayawan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip filosofis dari budaya lain dalam audit, serta melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam praktik audit di berbagai lingkungan. Penelitian tambahan dapat mempertimbangkan perbedaan dalam penerapan etika budaya di berbagai negara dan industri untuk memperluas pemahaman dan aplikasi praktis dari nilai-nilai budaya dalam profesi audit.

Daftar Rujukan

- [1] Urbano, D., Aparicio, S., & Audretsch, D. (2019). Twenty-five years of research on institutions, entrepreneurship, and economic growth: what has been learned?. *Small business economics*, 53, 21-49.
- [2] Henrich, J. P., Boyd, R., Fehr, E., Bowles, S., Camerer, C., & Gintis, H. (Eds.). (2004). *Foundations of human sociality: Economic experiments and ethnographic evidence from fifteen small-scale societies*. Oxford University Press on Demand
- [3] Henrich, J. (2000). Does culture matter in economic behavior? Ultimatum game bargaining among the Machiguenga of the Peruvian Amazon. *American Economic Review*, 90(4), 973-979.
- [4] Wach, K. (2015). Role of culture in international business: A synthetic review. *International Entrepreneurship*, 1(2), 49-60.
- [5] Fellner, A. (2008). *Role of Culture in Economic Development: Case Study of China and Latin America*. Theses and Dissertations Paper 236. University of South Florida Scholar Commons.

- [6] Thu, P. A., & Khanh, T. H. T. (2022). Determinants of auditor choice in non-financial listed firms on the Vietnamese stock market. *International Journal of Asian Business and Information Management (IJABIM)*, 13(2), 1-17
- [7] Abdelrahim, A., & Al-Malkawi, H. A. N. (2022). The Influential Factors of Internal Audit Effectiveness: A Conceptual Model. *International Journal of Financial Studies*, 10(3), 71.
- [8] Zou, J. (2019). On the role of internal audit in corporate governance. *American Journal of Industrial and Business Management*, 9(01), 63.
- [9] Alzeban, A. (2015). The impact of culture on the quality of internal audit: An empirical study. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(1), 57-77.
- [10] Hilary, G. and Hui, K.W. (2010) Does Religion Matter in Corporate Decision Making in America? *Journal of Financial Economics*, 93, 455-473.
- [11] Wu, T. (2019). A review of the impact of traditional culture on auditing. *American Journal of Industrial and Business Management*, 9(3), 780-788.
- [12] Hidayat, A. (2021). Revitalization of ancient Indonesian characters and the maintenance efforts in past 10 years. *LADU: Journal of Languages and Education*, 1(4), 179-186.
- [13] Diab, A. L., Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., Muthalib, L. M., & Fajar Widyatmoko, W. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia's urban society. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2153413.
- [14] Dahliani, D. (2015). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. Local Wisdom Inbuilt Environment in globalization Era, *International Journal of Education and Research*, 3(6).
- [15] Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1).
- [16] Ricci, R. (2015). Reading a History of Writing: heritage, religion and script change in Java. *Itinerario*, 39(3), 419-435.
- [17] Awaln, F. R. N. (2017). Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 289-309.
- [18] Karimah, A. (2022). Aksara Jawa: Do the Javanese Students can Read and Write It?. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(2), 28-32.
- [19] Sari, F. K., Suwandi, S., & Supana, S. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Legend of Javanese Script. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 19(1), 47-63
- [20] Widiyono, Y., Setyowati, H., & Aryanto, A. (2022). Strategi transliterasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(1).
- [21] Setiawan, B., Wibowo, P., Azzahrah, F., Harjani, P., & Saddhono, K. (2019, October). Study of Javanese Script Writing Learning in Senior High Schools in Boyolali Regency. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*
- [22] Gillo, M. D. (2021). Fundamentals of hermeneutics as a qualitative research theoretical framework. *European Journal of Education and Pedagogy*, 2(3), 42-45.
- [23] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- [24] Rahardjo, M. (2020). *Hermeneutika: Menggali Makna Filosofis Teks*. Malang: Intrans Publishing.
- [25] Santiago, E. A., Brown, C., Mahmoud, R., & Carlisle, J. (2020). Hermeneutic phenomenological human science research method in clinical practice settings: An integrative literature

- review. *Nurse Education in Practice*, 47, 102837.
- [26] Ghasemi, A., Taghinejad, M., Kabiri, A., & Imani, M. (2011). Ricoeur's theory of interpretation: A method for understanding text (course text). *World applied sciences journal*, 15(11), 1623-1629
- [27] Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2014). A hermeneutic approach for conducting literature reviews and literature searches. *Communications of the Association for information Systems*, 34(1), 12
- [28] Verwey, I. G., & Asare, S. K. (2022). The joint effect of ethical idealism and trait skepticism on auditors' fraud detection. *Journal of Business Ethics*, 176(2), 381-395.
- [29] Forsyth, D. R. (1992). Judging the morality of business practices: The influence of personal moral philosophies. *Journal of Business Ethics*, 11, 461-470.
- [30] Henle, C. A., Giacalone, R., & Jurkiwicz, C. L. (2005). The role of ethical ideology in the workplace deviance. *Journal of Business Ethics*, 56(1), 219-230.
- [31] Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 175-184.
- [32] Hung, P. H. (2023). The influence of cultural, legal and institutional factors on auditors' roles, responsibilities and perceptions of audit quality. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 1131-1145.
- [33] Rönkkö, J., Lilja, M., & Oulasvirta, L. (2023). Voluntary adoption of the International Standards on Auditing (ISA) in local government audits—empirical evidence from Finland. *Public Money & Management*, 43(3), 277-284.
- [34] Bongcales, T. E., Balunan, A., Igot, L., Laude, J. M., Mojados, J. J., & Uy, K. J. (2022). Auditors' Professional Skepticism and Its Relationship with Their Thinking Styles. *Recoletos Multidisciplinary Research Journal*, 10(2), 1-17.
- [35] Audika, B., & Widoretno, A. A. (2023). Analysis of Cultural Aspects and Their Influence on Internal Audit Effectiveness: A Literature Review. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 500-506.
- [36] Fitriani, R., Wulandari, H. K., & Zaman, M. B. (2024). Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Audit dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP Cirebon). *JACFIR: Journal of Accounting and Financial Research*, 2(3), 28-45.
- [37] Sholeh, M. I. (2023). Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. *Tadbiruna*, 3(1), 43-55.
- [38] Agoes, Sukrisno. (2012). Akuntan Publik, Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat
- [39] Ritonga, P. (2024). Transparansi Dan Akuntabilitas: Peran Audit Dalam Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 13(2), 323-336.
- [40] Susetya, W. (2019). *Dharmaning Satriya*. Elex Media Komputindo
- [41] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit (SA) 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia
- [42] Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 100-112.
- [43] Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi

- Kecurangan. *Jurnal Bisnis*, 15(1), 41-55.
- [44] Zanaria, Y. (2016). Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada KAP di Indonesia). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 12(1).
- [45] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit (SA) 220: Pengendalian Mutu Untuk Audit Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- [46] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit (SA) 240: Tanggung Jawab Auditor terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- [47] Reiter, S. A., & Williams, P. F. (2004). The philosophy and rhetoric of auditor independence concepts. *Business Ethics Quarterly*, 14(3), 355-376.
- [48] Carey, J. L. 1969. *The Rise of the Accounting Profession: From Technician to Professionals 1896–1936* (New York: AICPA).

Halaman ini sengaja dikosongkan